

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *Al-Fasr* yang berarti menjelaskan dan menerangkan makna yang *abstrak*, kata *At-Tafsîr* berarti menyingkap maksud sesuatu *lafazh* yang *musykil* (sulit).

Sedangkan tafsir menurut *istilah* sebagaimana didefinisikan az-Zarkasyi, tafsir ialah ilmu untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>1</sup>

Pertumbuhan tafsir dimulai pada masa Nabi dan Sahabat, Nabi menafsirkan Al-Qur'an dengan bimbingan wahyu dari Allah Swt. Para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dengan menanyakan langsung pada Nabi, dan ber-*ijtihad*. Salah satu contoh penafsiran Nabi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S Al-An'am, 82)

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan *Studi ilmu-ilmu Qur'an* hal. 455-457

Para sahabat saat itu merasa kebingungan dan bertanya kepada Nabi, “Wahai *Rasulullah* siapa diantara kami yang berbuat *zhalim* terhadap dirinya? “Nabi Menjawab,” Maksud *zhalim* itu adalah sebagaimana Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar ke-zhalim-an yang besar". (Q.S Luqman, 13)

Jadi Nabi menjelaskan kepada para sahabat, bahwa yang dimaksud dengan lafadh *zhalim* pada surat Al-An'am ayat 82 adalah ke-*musyrik*-an sebagaimana dijelaskan pada surat Luqman ayat 13.<sup>2</sup>

Begitu mudahnya menafsirkan Al-Qur'an pada masa-masa itu. Sehingga tidak timbul permasalahan atau perbedaan yang berarti pada saat itu. Sumber tafsir sahabat adalah Al-Qur'an, *hadits-hadits* Nabi, *ijtihad*, dan para *Ahl Al-Kitab* dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pada masa *tabi'in*, masa-masa mulainya timbul permasalahan, karena banyaknya para kaum Yahudi dan Nashrani masuk Islam, dan mereka

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Penafsiran Al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, hal. 99-100

<sup>3</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsîr wal Mufasirûn*, Juz I, hal. 31

menggunakan cerita-cerita *Isra'iliyat* untuk menafsirkan Al-Qur'an, serta munculnya corak *madzhab* tertentu dalam tafsir, dan perbedaan antara *tabi'in* mengenai tafsir yang diriwayatkan dari Sahabat.<sup>4</sup>

Masa pembukuan tafsir dimulai pada akhir Dinasti *Umayyah* dan awal Dinasti *'Abbasiyah*. Dalam hal ini tafsir masih dalam cakupan salah satu bab dari buku-buku *hadits*, dengan kata lain dalam hal ini tafsir belum memuat secara khusus dalam sebuah kitab tafsir Al-Qur'an, surat demi surat dan ayat demi ayat, dari awal sampai akhir.

Berawal dari golongan ulama yang periwayatan tafsirnya di-*nisbat*-kan pada Nabi, sahabat atau *tabi'in*. Mereka diantaranya ialah Yazid bin Harun As-Sulami (w. 117H), Syu'bah bin Al-Hajjaj (w. 160H), Wâki' bin Jarrah (w. 197H). yang karya-karyanya dapat ditemukan berupa nukilan-nukilan yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir *bi Al-Ma'tsûr*.

Dan golongan selanjutnya ialah generasi berikutnya yang menuliskan tafsir secara khusus sebagai ilmu tersendiri, dan terpisah dari *hadits*, serta menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tartib *mushhaf 'Utsmâni*. Diantaranya ialah Ibnu Majjah (w. 273 H), dan Ibnu Abi Hâtim Ar-Razi (w. 327 H).<sup>5</sup>

Sumbangsih Ibnu Abi Hâtim pada bidang tafsir saat itu, salah satunya ialah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhîm atau sering disebut juga dengan Tafsir Ibnu Hâtim Ar-Râzi, beliau dilahirkan di kota Rayy. Rayy adalah sebuah kota tua

<sup>4</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *ibid.* Juz I, hal. 129

<sup>5</sup> Manna' Khalil al-Qattan *op.cit.* hal. 476-477

yang letaknya berdekatan dengan Tehran.<sup>6</sup> Di sebagian penafsirannya beliau memaparkan perbedaan penafsiran, akan tetapi beliau tidak menjelaskan pendapat mana yang lebih kuat.<sup>7</sup>

Kitab tafsir *bi Al-Ma'tsûr* Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi (w. 327 H) berbeda dengan kitab-kitab tafsir *bi Al-Ma'tsûr* lainnya, beliau menafsirkan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara *bi Al-Ma'tsûr* saja, dan tidak menggunakan *Ra'yunya*. Sebagaimana susunan kitab tafsir lainnya, menampilkan ayat yang akan dibahas, dan menafsirkannya dengan cara *bi Al-Ma'tsûr*, lalu memaparkan pendapat 'ulama- 'ulama tafsir lain dan *Ra'yunya*. Contohnya, di sebagian penafsiran kitab tafsir *Jami' Bayân Fî Tafsîr Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir At-Thabariy (w. 310 H).

Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi lahir saat itu keadaan di kota Rayy penuh dengan konflik-konflik perselisihan antara *Ahl Al-Ra'yu* dan *Ahl Al-Hadits*, yang mewakili penduduk Hijaz dan Kufah. Dan *Ahl Al-Ra'yu* pada saat itu lebih dominan dibandingkan *Ahl Al-Hadits*. Salah satu gurunya yakni, Abi Zur'ah yang awalnya dari golongan *Ahl Al-Ra'yu* dan beralih ke golongan *Ahl Al-Hadits*, ia dikucilkan dan dipenjara, serta dipukuli karena dinggap bersebrangan dengan mayoritas.<sup>8</sup> Dari hal tersebut, tidak menutup kemungkinan beliau mempersembahkan kitab tafsirnya sebagai salah satu bentuk pembelaannya terhadap golongan *Ahl Al-Hadits* yang dituangkan ke dalam sebuah karya.

<sup>6</sup> Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm (Tahqiq As'ad Muhammad Thayyib)*, Jilid I, Hal. 7

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>8</sup> <http://suakakata.blogspot.com/2009/07/pemikiran-hadis-ibn-abi-hatim-al-razy.html>



Dengan demikian, latar belakang di atas yang menjadikan alasan penulis untuk meneliti lebih dalam lagi karakteristik kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhîm karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi. Sehingga penelitian ini penulis beri judul: "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHÎM KARYA IBNU ABI HÂTIM AR-RÂZI (w. 327 H)".

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti karakteristik kitab *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sumber *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi ?
2. Bagaimana metode *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi ?
3. Bagaimana corak *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi ?

### C. Tujuan Penilitaian

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sumber *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi.
2. Untuk mengetahui metode *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi.

3. Untuk mengetahui corak metode *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm* karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi.

#### D. Kerangka Pemikiran

Kata “karateristik” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti memiliki sifat *khas* sesuai dengan perwatakan tertentu.<sup>9</sup> Oleh karena itu, karakteristik dalam pembahasan tafsir ialah sifat *khas* atau ciri khusus suatu kitab tafsir yang dapat diidentifikasi melalui sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Adapun yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sandaran atau dasar-dasar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dari sini dapat ditemukan penafsiran yang bersumberkan kepada riwayat atau hasil *ijtihad* ulama tafsir. Dan sumber tafsir tersebut ialah sumber tafsir *bi Al-Ma'tsûr* dan *bi Al-Ra'yi*. Sumber tafsir *bi Al-Ma'tsûr* adalah penafsiran Al-Qur'an yang merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri, *hadits-hadits* Nabi, *atsar-atsar* sahabat dan *tabi'în*. Sedangkan *bi Al-Ra'yi* adalah suatu penafsiran al-Qur'an berdasarkan kemampuan *ijtihad* para ulama tafsir itu sendiri baik dari pemahaman kebahasaannya dan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>10</sup>

Kemudian, yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang teratur untuk dapat melakukan suatu kegiatan dengan mudah agar tercapai maksud yang ditentukan.<sup>11</sup> Kata “metode” bila dikaitkan dengan studi tafsir Al-Qur'an, maka dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dengan pemikiran secara baik, demi tercapainya pemahaman yang benar dari apa yang dimaksudkan Firman

<sup>9</sup> Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 682

<sup>10</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, hal.134

<sup>11</sup> Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hal. 1022

Allah SWT dalam al-Qur'an, yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammd SAW.<sup>12</sup> Dalam hal ini para *mufassir* telah mengklasifikasikannya menjadi empat macam metode, yaitu *Tahlili*, *Ijmâli*, *Muqâran*, dan *Maudlû'i*.

Pertama, tafsir dengan metode *Tahlili* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat ditafsirkan sesuai dengan kemampuan *mufassir* tersebut, baik dari aspek kosa kata (*mufradat*), aspek *ulum Al-Qur'an*, dan lain-lain. serta sistem penulisannya sesuai dengan *mushhaf 'Ustmâni*, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas.

Kedua, *metode tafsir Ijmâli* (global) adalah penafsiran Al-Qur'an secara singkat dan global, dengan tidak menggunakan uraian yang panjang lebar, akan tetapi mencakup makna yang dikehendaki, sesuai dengan susunan *mushhaf 'Ustmâni*, praktis dan maknanya mudah dipahami. Tafsir dengan metode ini hanya menjelaskan arti dan maksud secara singkat tanpa menerangkan hal-hal lain, selain makna yang dimaksud.<sup>13</sup>

ketiga, metode tafsir *Muqâran* adalah teknik penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan pandangan *mufassir* dengan *mufassir* lainnya tentang ayat-ayat tertentu. Menjelaskan kecenderungan masing-masing mufasir, dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka, yang dapat dilihat dari golongan atau *madzhab* yang dianutnya. Selain itu, metode ini juga membandingkan suatu ayat

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip)*, Hal. 55

<sup>13</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Hal.117-118

dengan ayat lainnya, atau perbandingan ayat dengan *hadits*. Kedua perbandingan itu mempersoalkan hal yang sama.<sup>14</sup>

Ketiga, metode tafsir *Maudhû'i* merupakan suatu penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *Asbab An-Nuzûl*, kosakata, *Istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Corak adalah bunga atau gambar-gambar yang berwarna-warna pada kain tenunan, anyaman dan lain-lain. Bisa juga diartikan dengan berjenis-jenis warna pada warna dasar kain, bendera dan lain-lain. atau suatu paham, macam, bentuk yang tertentu.<sup>16</sup> Corak yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an merupakan warna suatu penafsiran Al-Qur'an, yang biasanya dapat terlihat melalui kecenderungan suatu aliran *madzhab* tertentu atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh *mufasssir*, serta tujuan *mufasssir* menafsirkan Al-Qur'an. Contohnya corak tafsir *Shûfi*, *Falasafi*, *Fiqhi*, *Ilmi*, *Al-Adabi Wa Al-Ijmâ'i*, *Lughawi*, dan lain-lain. Karena corak tafsir itu berkaitan dengan aliran *madzhab* dan latar belakang yang dimiliki *mufasssir*, maka corak tafsir akan terus berkembang dan *ra'yu*-nya tidak terpaku hanya pada contoh di atas.

Corak tafsir dapat diketahui dari hasil penafsiran *mufasssir* yang di dalam penafsirannya banyak membahas pada stasiun-stasiun tertentu. Berikut ini adalah beberapa stasiun-stasiun penafsiran Al-Qur'an. Apabila hasil penafsiran *mufasssir* banyak membahas tentang ke-*zuhud*-an dan *hulu*, *wahdah wujud*, dan *itthâd*

<sup>14</sup> Kadar M. Yusuf, *op.cit*, hal. 144

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *op.cit*, Hal. 72

<sup>16</sup> Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, hal. 291



dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka penafsirannya bercorak *shûfi*. jika *mufassir* banyak membahas tentang ilmu *kalam* atau lebih kepada penjelasan para ahli *filsafat* dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka corak penafsirannya *falsafi*. Apabila *mufassir* banyak membahas tentang hukum-hukum *syari'at* Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka penafsirannya bercorak *fiqh*. Dan bagi *mufassir* yang banyak membahas tentang ilmu pengetahuan modern dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka penafsirannya bercorak *'ilmi*. Begitupun halnya dengan para *mufassir* yang banyak membahas tentang sastra, kesopanan, dan kehidupan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka penafsirannya bercorak *Al-Adabi wa Al-Ijtimâ'i*. Serta *mufassir* yang banyak membahas tentang sisi kebahasaan, *semantik*, dan *balaghah* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka penafsirannya bercorak *lughawi*.

Corak tafsir *Shûfi* yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai dengan teori-teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoritis (*Tasawuf An-Nazari*) maupun praktis (*Tasawuf Al-'Amali*). Yang dimaksud dengan tasawuf teoritis adalah tasawuf yang berdasarkan pada kajian teori-teori tasawuf seperti *Wahdah Al-Wujud*, *Al-hulu*, Dan *Al-Ittihâd*. Sedangkan tasawuf praktis adalah tasawuf yang didasarkan atas *zuhud* dan menghabiskan waktu untuk ketaatannya kepada Allah.

Kemudian, corak tafsir *Falasafi* merupakan suatu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya, dalam menjelaskan makna suatu ayat, *mufassir* mengutip atau merujuk pada pendapat para filosof. Dan adapun corak tafsir *Fiqhi* ialah suatu penafsiran Al-Qur'an dengan bercorak *fiqh*. Maksudnya di dalamnya berisikan kandungan ayat Al-Qur'an mengenai hukum, baik hukum *'Ibâdah*

maupun *Mu'âmalah*. Selanjutnya, corak tafsir '*Ilmi* yaitu penafsiran Al-Qur'an yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Dan yang dimaksud dengan corak tafsir *Al-Adabi wa Al-Ijmâ'i* adalah secara istilah corak ini terbagi menjadi dua kata, yaitu *Al-Adabi* yang berartikan kesopanan dan *Al-Ijtimâ'i* berartikan sosial. Dengan demikian, corak tafsir ini berusaha memecahkan permasalahan kemanusiaan pada umumnya dan umat Islam khususnya, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yang dipahaminya.<sup>17</sup>

Sedangkan, corak tafsir *Lughawi* adalah suatu karya penafsiran Al-Qur'an dengan pembahasan dari segi ilmu *Nahwu* dan *Lughah*-nya, biasanya *mufasssir* menguatkan *Lughah*-nya dengan menggunakan *syair-syair* di dalamnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, penjelasan kerangka pemikiran di atas yang akan penulis jadikan pisau analisis dalam meneliti karakteristik *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azîm Karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi*.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menjelaskan objek yang sedang dikaji. Hal ini dapat dicapai dengan beberapa langkah penelitian yaitu:

##### 1. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber yang ada hubungannya dengan objek yang dikaji. Adapun penulis menentukan data-data ini diperlukan penelitian dari berbagai sumber data, baik dari kitab-kitab, buku-buku, atau sumber lainnya yang berhubungan dengan objek

<sup>17</sup> Kadar M. Yusuf, *op.cit*, hal. 158-162

<sup>18</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, hal. 213

yang dikaji. Data-data tersebut dapat diklarifikasikan kepada dua bagian yaitu:

- a. Data Primer. Yaitu sumber yang dijadikan objek permasalahan adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azîm karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi*, dan karya-karya lainnya seperti *Kitabu Al-'Ilal karya Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi*.
- b. Data Sekunder. Yaitu sumber yang membantu atau pelengkap yang berfungsi untuk mengembangkan data dalam pemecahan masalah. Diantaranya buku-buku, karya-karya orang lain yang membahas tentang Ibnu Abi Hâtim Ar-Râzi, berupa website atau artikel-artikel lainnya, seperti <http://suakakata.blogspot.com/2009/07/pemikiran-hadis-ibn-abi-hatim-al-razy.html>.

## 2. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode *book survey* (kajian literatur) atau pengkajian kepustakaan.

## 3. Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data-data tersebut terkumpul dianalisis dan diolah setiap datanya dan mengacu kepada kerangka pemikiran dengan cara:

- a. Menginventarisasi data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- b. Mengidentifikasi data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- c. Mengklarifikasikan data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

- d. Menginterpretasikan data yang sudah diklarifikasikan berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah tertera di atas.
- e. Menarik kesimpulan dengan cara deduktif, yakni membahas dan meneliti persoalan yang bersifat umum kemudian disesipikasikan. Penulis beranggapan dengan cara deduktif akan lebih akurat, dikarenakan pemaparan di dalam kitab tafsir yang akan penulis teliti di atas, menggunakan hal-hal yang hanya bersifat umum dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu. Akan tetapi, belum menyimpulkannya ke dalam satu kesimpulan akhir.

